

Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Obat Generik Dan Obat Paten Di Perumahan Madaniland Makassar

Abdul Wahid Suleman^{1*}, Quthratunnada Ruslan², Mutmainnah Siradjuddin¹, Wahyuni³, Andi Juella Yustisi³, Rizky Indah Pratiwi³

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

²Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

*e-mail: wahid26061991@unimerz.ac.id

Article Info

Article history:

Submission Juli 2025

Review Agustus 2025

Accepted Mei 2026

Abstrak

Penggunaan obat generik menurun karena masyarakat kekurangan informasi dan sosialisasi tentang obat generik. Banyak tenaga medis dan pasien masih menganggap obat generik sebagai obat murah yang kualitasnya lebih rendah dibanding obat paten, padahal keduanya memiliki khasiat yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat di Perumahan Madaniland Makassar tentang perbedaan antara obat generik dan obat paten. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian observasional dengan teknik survei dimana informasi/data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan ke responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut terdiri dari 2 bagian yaitu karakteristik dan pengetahuan masyarakat di Perumahan Madaniland Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Masyarakat di Perumahan Madaniland Makassar sudah mengetahui perbedaan antara obat generik dan obat paten, Masyarakat di Perumahan Madaniland Makassar, dari 40 responden memiliki pengetahuan mengenai obat generik dan obat paten yang masuk kategori baik sebanyak 19 orang (47,5%), kategori cukup baik sebanyak 13 orang (32,5%) dan kategori kurang sebanyak 8 orang (20%). Kesimpulan: Masyarakat di Perumahan Madaniland Makassar memiliki pemahaman yang baik mengenai perbedaan antara obat generik dan obat paten ditandai dengan persentase baik sebanyak 19 orang (47,5%).

Kata kunci: *Generik, Makassar, Obat, Paten, Pengetahuan*

Ucapan terima kasih:

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberi dukungan

Abstract

The use of generic medicines is declining because the public lacks information and socialization regarding generic drugs. Many healthcare workers and patients still consider generic medicines to be cheap products of lower quality compared to patented drugs, even though both have the same efficacy. This study aims to identify and analyze the level of public knowledge in Madaniland Makassar, regarding the differences between generic and patented medicines. The type of research conducted was observational research with a survey technique, in which information/data were collected using questionnaires distributed to respondents. The questionnaire consisted of two sections: demographic characteristics and the community's knowledge in Madaniland Makassar. The results showed that the residents of Madaniland Makassar, already understood the differences between generic and patented medicines. Of the 40 respondents, 19 people (47.5%) had good knowledge, 13 people (32.5%) had moderate knowledge, and 8 people (20%) had poor knowledge regarding generic and patented medicines. Conclusion: The residents of Madaniland Makassar has a good understanding of the differences between generic and

patented medicines, as indicated by 19 respondents (47.5%) falling into the “good” knowledge category.

Keyword: *Generic, Makassar, Medicine, Patent, Knowledge*

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313

e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Menurut laporan BPOM tahun 2017, sirkulasi obat generik di Indonesia tercatat hanya sebesar 17%. Proporsi ini sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah obat yang dijual dengan merek dagang, yang harganya cenderung lebih tinggi. Perlu dipahami bahwa tidak semua obat bermerek tersebut merupakan obat paten, karena sebagian di antaranya hanyalah obat generik yang diberi merek [1].

Stigma negatif terhadap obat generik, yang diasosiasikan dengan mutu rendah akibat harganya yang terjangkau, menjadi pendorong utama rendahnya penggunaan obat ini di masyarakat [2][3]. Fenomena ini, di mana publik lebih memilih obat berharga tinggi meskipun khasiatnya setara, ditanggapi oleh Kemenkes dengan mengeluarkan Regulasi HK./02./02/ MENKES/068/I/2010. Regulasi tersebut mengamanatkan kewajiban pemanfaatan obat generik di semua layanan kesehatan milik negara [4]

Menurut beberapa penelitian, terdapat beberapa penyebab utama rendahnya penggunaan obat generik. Pertama, menurut Yeni (2015), adalah kesenjangan informasi di masyarakat akibat kurangnya kampanye sosialisasi oleh pemerintah [5]. Kedua, seperti yang diungkapkan oleh Handayani (2012), adalah adanya pandangan negatif bahwa obat generik bermutu rendah. Pandangan ini tidak hanya dimiliki oleh pasien tetapi juga oleh dokter, yang terkadang pilihannya juga didorong oleh faktor keuntungan finansial dalam meresepkan obat selain generik [6].

Mengingat bahwa Perumahan Madaniland berada di kota makassar, dimana diketahui bahwa Kota Makassar merupakan kota besar dimana hampir seluruh penduduknya memiliki kesibukan bekerja. Berdasarkan pengamatan awal, aktivitas dan kesibukan kerja yang tinggi di kalangan masyarakat Perumahan Madaniland diduga menjadi salah satu faktor rendahnya wawasan mengenai obat generik dan paten. Di samping itu, pemahaman mereka juga tampaknya dipengaruhi oleh paradigma umum bahwa

'harga menentukan kualitas', yang membuat obat generik seringkali dinilai memiliki mutu lebih rendah daripada obat paten yang lebih mahal.

Temuan kajian Yanti (2021) yang melibatkan 95 partisipan mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan mengenai obat generik dan paten. Ini terlihat dari data yang memperlihatkan bahwa hampir setengah dari partisipan (49%) berada pada tingkat pengetahuan 'kurang', sementara 37% berada pada tingkat 'cukup', dan hanya 14% yang mencapai tingkat 'baik' [7].

Hal ini selaras dengan bukti yang menunjukkan adanya persepsi efektivitas yang lebih tinggi pada obat berharga mahal dibandingkan dengan obat yang lebih terjangkau. Fenomena inilah yang mendasari urgensi untuk mengevaluasi pemahaman masyarakat terkait obat generik dan paten. Studi ini dinilai penting untuk memetakan kesadaran publik di lokasi spesifik, yaitu Perumahan Madaniland Makassar. Maka dari itu, penulis mengangkat kajian yang bertajuk: "Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Obat Generik Dan Obat Paten Di Perumahan Madaniland Makassar".

B. Metode

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah handphone, laptop, lembar kuesioner, dan pulpen.

Jenis Penelitian

Kajian ini menerapkan metode survei observasional, di mana data primer dihimpun dari partisipan dengan memanfaatkan angket. Angket tersebut dirancang dengan dua bagian utama untuk menggali data demografi (karakteristik) serta mengukur wawasan masyarakat di Perumahan Madaniland Makassar.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat tetap yang tinggal di Perumahan Madaniland Makassar, berusia 18 tahun ke atas, bersedia mengikuti dan menyetujui *informed consent*, pernah menggunakan obat generik atau paten. Sedangkan kriteria eksklusi adalah semua kriteria yang tidak terdapat pada kriteria inklusi tidak di ikutkan pada penelitian ini.

Jumlah penduduk masyarakat di Perumahan Madaniland Makassar pada tahun 2025 sebanyak 86 orang. Dari perhitungan didapatkan hasil responden sebanyak 40 orang.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan rumus openepi.

ConfidenceLevel(%)	Sample Size
95%	40
80%	24
90%	33
97%	45
99%	52
99.9%	61
99.99%	67

Equation
 Sample size $n = \lceil \frac{DEFF * Np(1-p)}{[(d^2/Z^2_{1-\alpha/2} * (N-1) + p * (1-p)]} \rceil$

Results from OpenEpi, Version 3, open source calculator--SSPropor Print from the browser with ctrl-P or select text to copy and paste to other programs.

Gambar 1. Hasil Perhitungan Sampel

Proses akuisisi data dilakukan secara sistematis: pertama, memberikan penjelasan tujuan penelitian kepada

partisipan; kedua, meminta penandatanganan lembar persetujuan dari mereka yang bersedia berpartisipasi; dan ketiga, memandu partisipan untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan.

Pada kajian ini, analisis data diselenggarakan dengan mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Perumahan Madaniland Makassar, yang didapat dari respons kuesioner yang telah didistribusikan.

Mengacu pada Arikunto (1998), penentuan kesimpulan dilakukan melalui komparasi skor dengan skor maksimal.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Menurut Nursalam (2016), Klasifikasi tingkat pengetahuan ditetapkan berdasarkan rentang skor [8]:

1. Baik: Mencapai 76% hingga 100%.
2. Cukup: Berada di kisaran 56% sampai 75%.
3. Kurang: Di bawah 56%.

C. Hasil dan Pembahasan
Karakteristik Partisipan

1. Usia

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Partisipan	Presentase
1	17-25	18	45%
2	26-35	4	10%
3	36-45	8	20%
4	46-55	8	20%
5	56-65	2	5%
6	>65	0	0
Total		40	100%

Karakteristik usia partisipan menunjukkan mayoritas berada pada rentang 17-25 tahun (18 orang, 45%). Sebaliknya, kelompok usia 56-65 tahun merupakan yang paling sedikit (2 orang,

5%), dan tidak ada partisipan di atas 65 tahun. Tingginya partisipasi dari usia 17-25 tahun kemungkinan besar disebabkan oleh ketersediaan waktu mereka untuk studi ini.

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Partisipan	Presentase
1	Laki-laki	18	45%
2	Perempuan	22	55%

Total	40	100%
-------	----	------

Partisipan didominasi perempuan (55%, 22 orang) dibandingkan laki-laki (45%, 18 orang). Hal ini mungkin karena

penelitian dilakukan saat jam kerja, yang menyebabkan partisipasi laki-laki sebagai kepala keluarga lebih rendah.

3. Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Partisipan	Presentase
1	SD	1	2,50%
2	SMP	0	0
3	SMA	16	40%
4	Perguruan Tinggi	23	57,50%
Total		40	100%

Dalam hal karakteristik pendidikan terakhir partisipan, proporsi terbesar (23 orang, 57,5%) merupakan lulusan perguruan tinggi. Sementara itu, partisipan dengan pendidikan SD merupakan

minoritas, hanya berjumlah 1 orang (2,5%). Hal ini dapat dikarenakan mayoritas penduduk di Perumahan Madaniland Makassar sudah menempuh jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi.

4. Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Partisipan	Presentase
1	Ibu Rumah Tangga	9	22,50%
2	Wirausaha	5	12,50%
3	Wiraswasta	7	17,50%
4	Guru	1	2,50%
5	PNS	5	12,50%
6	Tidak Bekerja	13	32,50%
Total		40	100%

Berdasarkan karakteristik partisipan dilihat dari status pekerjaan memiliki hasil yang tertinggi yaitu Tidak Bekerja sebanyak 13 orang dengan presentase (32,5%), sedangkan status pekerjaan terendah yaitu Guru sebanyak 1

orang dengan presentase (2,5%). Faktor ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan durasi pelaksanaan kajian yang berlangsung pada jam kerja sehingga kebanyakan dari partisipan bekerja yang tidak berada dirumah.

5. Sumber Informasi

Tabel 5. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Sumber Informasi

No.	Sumber Informasi	Jumlah Partisipan	Presentase
1	Tenaga Kesehatan	12	30%
2	Media Cetak	0	0
3	Media Elektronik	14	35%
4	Kegiatan Setempat	2	5%
5	Keluarga	9	22,50%
6	Tetangga	1	2,50%
7	Dan Lain-lain	0	0

8	Tidak Mendapat Informasi	2	5%
Total		40	100%

Sumber informasi utama bagi partisipan adalah media elektronik, mencapai 14 orang atau 35%, sementara hanya 1 orang (2,5%) yang mengandalkan

tetangga. Tren penggunaan media elektronik ini mencerminkan prevalensi digitalisasi di masa kini.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Generik Dan Obat Paten Berdasarkan Karakteristik Responden

1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Usia Partisipan

No.	Usia Partisipan	Tingkat Pengetahuan						Sig
		Baik		Cukup		Kurang		
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	17-25	10	25%	6	15%	2	5%	0,029
2	26-35	4	10%	0	0	0	0	
3	36-45	2	5%	3	7,50%	0	0	
4	46-55	2	5%	4	10%	5	12,50%	
5	56-65	1	2,50%	0	0	1	2,50%	
6	>65	0	0	0	0	0	0	

Berdasarkan data tabular, proporsi tertinggi partisipan dengan tingkat pengetahuan baik (10 orang, 25%) berasal dari kelompok usia 17-25 tahun. Lebih lanjut, mayoritas partisipan dengan tingkat pengetahuan cukup (6 orang, 15%) juga teridentifikasi pada rentang usia 17-25 tahun. Adapun pada kategori pengetahuan kurang, konsentrasi tertinggi (5 orang, 12,5%) dijumpai pada kelompok usia 46-55 tahun.

Analisis data mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan paling superior terdapat pada individu berusia 17-25 tahun. Fenomena ini atributif pada efektivitas individu dalam rentang usia tersebut untuk mengakuisisi dan menginternalisasi informasi. Kontrari dengan hal tersebut, kelompok usia 56-65 tahun memperlihatkan level pengetahuan yang substansial rendah, dikarenakan penurunan kapabilitas asimilasi dan rekognisi pengetahuan [9][10].

2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						Sig
		Baik		Cukup		Kurang		
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Laki-laki	7	17,50%	8	20%	3	7,50%	0,705
2	Perempuan	12	30%	5	12,50%	5	12,50%	

Analisis tingkat wawasan menurut gender menunjukkan bahwa perempuan yang berpengetahuan kurang mencapai 12,5% (5 orang), sedangkan yang berpengetahuan baik mencapai 30% (12 orang). Pada laki-laki, 7,5% (3 orang)

masuk kategori kurang, dan 17,5% (7 orang) masuk kategori baik.

Berdasarkan data diatas tingkat

pengetahuan paling tinggi yaitu pada jenis kelamin perempuan, ini karena kemungkinan perempuan yang lebih banyak mempelajari dan memperhatikan mengenai obat-obatan. pria memiliki pengetahuan

yang rendah karena pria kebanyakan berfokus dengan pekerjaan mereka sehingga kemungkinan mereka menjadi acuh tak acuh terkait pengetahuan tentang obat-obatan [11].

3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 8. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pendidikan Terakhir Partisipan

No.	Pendidikan Terakhir	Tingkat Pengetahuan						Sig
		Baik		Cukup		Kurang		
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	SD	0	0	0	0	1	2,50%	0,001
2	SMP	0	0	0	0	0	0	
3	SMA	6	15%	7	17,50%	3	7,50%	
4	Perguruan Tinggi	13	32,50%	6	15%	4	10%	

Temuan memperlihatkan bahwa pengetahuan partisipan cenderung meningkat seiring dengan jenjang pendidikan mereka. Kategori pengetahuan baik paling banyak ditemukan pada lulusan perguruan tinggi, dengan 13 dari mereka (32,5%) masuk dalam kategori ini. Partisipan dengan pendidikan terakhir SMA umumnya memiliki pengetahuan kategori cukup, sejumlah 7 orang (17,5%). Sebaliknya, pengetahuan kurang dominan pada partisipan lulusan SD, di mana hanya 1 orang (2,5%) yang termasuk dalam kategori ini.

Berdasarkan informasi yang ada, tingkat pengetahuan paling tinggi ditemukan pada individu dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi. Hal ini wajar, karena makin tinggi pendidikan, makin luas cakrawala berpikir seseorang, dan secara otomatis pengetahuannya pun bertambah. Di sisi lain, pengetahuan sangat minim teramati pada lulusan SD, kemungkinan disebabkan oleh minimnya paparan informasi tentang obat-obatan dan sikap abai terhadap pencarian informasi tersebut [9][3].

4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 9. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan Partisipan

No.	Pekerjaan Partisipan	Tingkat Pengetahuan						Sig
		Baik		Cukup		Kurang		
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Ibu Rumah Tangga	4	10%	3	7,50%	2	5%	0,048
2	Wirasaha	0	0	3	7,50%	2	5%	
3	Wiraswasta	2	5%	3	7,50%	2	5%	
4	Guru	1	2,50%	0	0	0	0	
5	PNS	3	7,50%	1	2,50%	1	2,50%	
6	Tidak Bekerja	9	22,50%	3	7,50%	1	2,50%	

Mengacu pada tabel diatas,

partisipan dengan tingkat pengetahuan

yang baik, mayoritas (9 orang atau 22,5%) adalah mereka yang tidak bekerja. Ini mungkin terjadi karena penelitian yang singkat dan dilakukan di hari kerja, menyebabkan partisipan yang bersedia berpartisipasi didominasi oleh individu yang tidak terikat pekerjaan.

Berdasarkan informasi diatas maka disimpulkan pengetahuan paling tinggi yaitu pada partisipan yang tidak bekerja, hal ini disebabkan partisipan ini

kemungkinan memiliki waktu yang sangat luang untuk mencari informasi mengenai obat-obatan baik itu melalui media elektronik ataupun dari sumber lainnya. Sedangkan pada partisipan wirausaha yang memiliki pengetahuan yang sangat rendah karena kemungkinan mereka disibukkan dengan usaha yang mereka jalani sehingga tidak sempat ataupun tidak mendapat informasi mengenai obat-obatan [12][13].

5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 10. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Sumber Informasi Partisipan

No.	Sumber Informasi	Tingkat Pengetahuan						Sig
		Baik		Cukup		Kurang		
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Tenaga Kesehatan	4	10%	4	10%	4	10%	0,048
2	Media Cetak	0	0	0	0	0	0	
3	Media Elektronik	10	25%	3	7,50%	1	2,50%	
4	Kegiatan Setempat	1	2,50%	1	2,50%	0	0	
5	Keluarga	3	7,50%	5	12,50%	1	2,50%	
6	Tetangga	1	2,50%	0	0	0	0	
7	Dan Lain-lain	0	0	0	0	0	0	
8	Tidak Mendapat Informasi	0	0	0	0	2	5%	

Dari data pada tabel, dapat disimpulkan bahwa media elektronik berperan paling besar dalam membentuk tingkat pengetahuan yang baik, terbukti dari 10 partisipan (25%). Untuk kategori pengetahuan cukup, sumber informasi dari keluarga mendominasi dengan 5 partisipan (12,5%). Di sisi lain, pengetahuan yang kurang justru paling banyak berasal dari informasi yang diterima dari tenaga kesehatan, yaitu 4 partisipan (10%).

Mengacu pada informasi diatas tingkat pengetahuan paling tinggi yaitu pada sumber informasi media elektronik, ini karena melalui media elektronik informasi diterima oleh partisipan lebih banyak dan rinci terkait apapun yang ingin mereka ketahui. Sedangkan pada sumber informasi media cetak tidak terdapat partisipan yang memiliki sumber informasi dari media tersebut dikarenakan kemungkinan sekarang sudah jarang penyebarnya informasi melalui media tersebut [14][15].

Distribusi Jawaban Pada Kuesioner

Tabel 11. Pertanyaan-pertanyaan Mengenai Obat Generik dan Obat Paten Pada Masyarakat

No.	Pertanyaan	Tingkat Pengetahuan						Total (%)
		Benar		Cukup Benar		Salah		
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Pengertian Obat Generik	20	50%	16	40%	4	10%	40 (100%)

2	Pengertian Obat Paten	32	80%	5	12,50%	3	7,50%	40 (100%)
3	Permintaan Resep Obat Generik	10	25%	12	30%	18	45%	40 (100%)
4	Tempat Pembelian Obat	37	92%	3	7,50%	0	0	40 (100%)
5	Perbandingan Khasiat Obat	25	62%	15	37%	0	0%	40 (100%)
6	Alasan Meminta Obat Generik	20	50%	17	42,50%	3	7,50%	40 (100%)
7	Alasan Meminta Obat Paten	27	67,50%	9	22,50%	4	10%	40 (100%)
8	Menganjurkan Obat Generik Pada Keluarga Salah Satu Contoh	17	42,50%	12	30%	11	27,50%	40 (100%)
9	Kontraindikasi Obat Generik Dan Paten	17	42,50%	10	25%	13	32,50%	40 (100%)
10	Pembelian Obat Tanpa Resep Dokter	31	77,50%	3	7,50%	6	15%	40 (100%)
11	Penggolongan Obat Berdasarkan Penamaannya	22	55%	12	30%	6	15%	40 (100%)

Secara umum, data dari tabel mengindikasikan bahwa partisipan cukup sesuai dengan jawaban yang diharapkan mengenai pengertian dasar obat generik. Untuk pertanyaan pertama dari 40 partisipan, setengahnya (20 orang atau 50%) memberikan respon yang tepat, sementara 4 orang (10%) memberikan respon yang keliru. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman mayoritas partisipan terhadap konsep obat generik sudah terbentuk. Pertanyaan kedua dari 40 partisipan, 32 orang (80%) memberikan respons yang akurat, dengan hanya 3 orang (7,5%) yang menjawab salah. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan memiliki pemahaman yang kuat tentang definisi obat paten. Pertanyaan ketiga, dari 40 partisipan, hanya 10 orang (25%) yang memberi respon dengan tepat, sementara 18 orang (45%) memberikan respon yang keliru. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan cenderung tidak pernah meminta agar diresepkan obat generik. Pertanyaan keempat dari 40 partisipan, 37 orang (92%) berhasil menjawab dengan tepat, dan hanya 3 orang (7,5%) yang keliru. Ini menyiratkan bahwa sebagian besar partisipan sudah familiar dengan apotek sebagai lokasi pembelian obat yang

sah. Pertanyaan kelima, dari 40 partisipan, 25 orang (62,5%) memberikan respon yang akurat, 15 orang (7,5%) menrespon dengan cukup tepat, dan tidak ada yang salah. Ini menandakan bahwa sebagian besar partisipan memiliki pemahaman yang mendalam bahwa efektivitas kedua jenis obat tersebut setara. Pertanyaan keenam, dari 40 partisipan, 20 orang (50%) termotivasi oleh harga yang terjangkau dan kualitas yang baik, sedangkan 17 orang (42,5%) mengikuti rekomendasi dokter. Ini menyiratkan bahwa faktor utama yang mendorong masyarakat untuk memilih obat generik adalah kombinasi harga yang lebih murah dan kualitas yang sepadan. Pertanyaan ketujuh yakni tentang alasan meminta obat paten, diketahui berdasarkan 40 partisipan sebanyak 27 orang (67,5%) yang menjawab karena anjuran dokter, sedangkan yang menjawab harganya murah dan kualitasnya sangat baik 9 orang (22,5%). Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat banyak menggunakan obat paten dikarenakan anjuran dari dokter. Pertanyaan kedelapan, mengacu pada temuan kajian didapatkan bahwa dari 40 partisipan, 17 orang (42,5%) selalu merekomendasikan, sementara 12 orang (30%) jarang, dan 11 orang (27,5%) tidak

pernah. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat merekomendasikan pemakaian obat generik kepada keluarganya. Pada pertanyaan kesembilan didapatkan dari total 40 partisipan, 17 individu (42,5%) mengidentifikasi ketidakbolehan penggunaan obat pada wanita hamil, sementara 13 individu (32,5%) menyebutkan alergi obat sebagai kondisi kontraindikasi. Temuan ini merefleksikan tingkat pengetahuan publik yang memadai terkait contoh peringatan kontraindikasi pada obat generik dan paten. Pada pertanyaan kesepuluh, diketahui bahwa

mayoritas partisipan telah memahami jenis obat yang dapat dibeli tanpa anjuran dokter. Hal ini terbukti dari data 40 partisipan, di mana 31 orang (77,5%) menjawab dengan benar, sementara hanya 6 orang (15%) yang menjawab salah. Untuk pertanyaan terakhir merujuk pada temuan kajian diketahui bahwa mayoritas partisipan telah memahami pengelompokan obat menurut penamaannya. Hal ini dibuktikan dari data 40 partisipan, di mana 22 orang (55%) menjawab dengan benar, sementara hanya 6 orang (15%) yang menjawab salah.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tabel 12. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Obat Generik Dan Obat Paten

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
1	Baik	8	20%
2	Cukup Baik	13	32,50%
3	Kurang	19	47,50%
	Total	40	100%

Mengacu pada tabel di atas, mayoritas masyarakat di Perumahan Madaniland (47,5% atau 19 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai obat generik dan paten. Sisanya terdistribusi pada kategori cukup baik (13 orang, 32,5%) dan kategori kurang (8 orang, 20%). Tingginya jumlah partisipan berpengetahuan baik dan cukup erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan mereka. Pendidikan berfungsi

sebagai sarana untuk meningkatkan kapabilitas seseorang dalam mencerna dan mengolah informasi. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas cakrawala berpikir yang dimiliki, yang pada akhirnya menunjang peningkatan pengetahuan. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi penghambat, mempersempit wawasan, dan menurunkan kapabilitas penyerapan pengetahuan [16] [17].

D. Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Masyarakat di Perumahan Madaniland Makassar sudah memahami ketidaksamaan antara obat generik dan obat paten. Survei terhadap 40 warga di Perumahan Madaniland

Makassar memperlihatkan mayoritas (47,5% atau 19 orang) mempunyai level pengetahuan yang baik mengenai obat generik dan obat paten. Sisanya, 13 orang (32,5%) berada di kategori cukup baik, dan 8 orang (20%) di kategori kurang.

Pustaka

- [1] S. Winda, "Formularium Nasional (FORNAS) dan e-Catalogue Upaya Pencegahan Korupsi dalam Tata Kelola Obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)," vol. 4 No 2, 2018.
- [2] H. Lutfiyah, "Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat generik," 2018. [Online]. Available: <https://repository.poltekkespim.ac.id>
- [3] Morison, "Analisis tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat Kota Singkawang terhadap obat generik," *J. Ilm. Farm.*

- Indones.*, 2015.
- [4] Pratiwi, “Studi Pengetahuan Obat Generik dan Obat Bermerek di Apotek Wilayah Kendal,” *J. Farmasetis*, vol. 4, pp. 39–45, 2015.
- [5] Handayani, *Ketersediaan dan Peresepan Obat Generik dan Esensial di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian di 10 Kabupaten di Indonesia*. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2012.
- [6] Yanti, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Merek Dagang Di Desa Pagelaran Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang,” 2021.
- [7] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta, 1998.
- [8] N. Salam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salimba Medika, 2016.
- [9] F. Rahmayanti and S. Nurbaya, “Hubungan usia, pendidikan, dan pekerjaan terhadap pengetahuan obat generik,” *J. Ilm. Kesehat. Med. Suherman*, 2021.
- [10] D. Wulandari, S. Dewi, and R. Kusumaningrum, “Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan pasien tentang obat generik dan paten,” *J. Farm. Klin.*, 2016.
- [11] E. Pujasari, “Gambaran tingkat pengetahuan konsumen terhadap obat generik dan obat bermerek,” *J. Farmapedia*, vol. 3, no. 2, pp. 1–6, 2025.
- [12] S. Nurcahya, “Hubungan tingkat pengetahuan terhadap pemilihan obat generik,” 2025.
- [13] N. M. Sari, M. Razali, and K. Dachi, “Edukasi masyarakat tentang obat generik dan obat dagang,” *PIETAS J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 16–23, 2024.
- [14] D. Abdullah, M. Anissa, and N. P. Dewi, “Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar,” *Heal. Med. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 39–43, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.239>
- [15] R. D. Astuti, K. Khusna, and R. S. Pambudi, “Gambaran pengetahuan mahasiswa Universitas Sahid Surakarta tentang obat generik,” *J. Farm. Indones.*, 2021.
- [16] P. H. Euis, “Gambaran tingkat pengetahuan konsumen terhadap obat generik dan obat bermerek di Apotek Kimia Farma Cimacan,” *J. Farmapedia*, vol. 3, no. 2, pp. 1–6, 2025.
- [17] Notoatmodjo S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.